

TAFSIR LINGUISTIK: STUDI ATAS KITAB TAFSIR MA'ANIL QUR'AN KARYA AL-FARRA'

Haya Naila Alfi Chasuna

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan

nailahnach05@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the linguistic interpretation contained in the work of Tafsir Ma'ānil Qur'ān belonging to al-Farra'. Tafsir al-Farra' is one of the works of linguistic interpretation that is considered important and influential in the development of the science of interpretation. Through a linguistic approach, al-Farra' tried to understand and interpret the meaning of the Qur'an based on the rules of the Arabic language. This research is a library research and is a qualitative research, the data is obtained from the main book of al-Farra's work, namely Tafsir Ma'any Qur'an as the primary resource and supported by books, journals and other references that support the study. Furthermore, the data is analyzed qualitatively. The results of this study show that al-Farra' uses various linguistic tools in interpreting the Qur'an, including morphological analysis, syntax, semantics, and phonology. Through this linguistic approach, al-Farra' attempts to reveal the literal, grammatical, and contextual meanings of the Qur'anic text. Tafsir al-Farra' provides a significant contribution in the development of tafsir science, especially in the linguistic perspective

Keyword: *Linguistic Interpretation, al-Farra', Tafsir Ma'ānil Qur'ān.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir linguistik yang terdapat dalam karya Tafsir Ma'ānil Qur'ān milik al-Farra'. Tafsir al-Farra' merupakan salah satu karya Tafsir linguistik yang dianggap penting dan berpengaruh dalam perkembangan ilmu tafsir. Melalui pendekatan linguistik, al-Farra' berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna al-Qur'an dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah bahasa arab. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, data diperoleh dari kitab utama karya al-Farra' yakni Tafsir Ma'any Qur'an sebagai sumber utama (primary resource) dan didukung oleh buku-buku, jurnal dan referensi lainnya yang mendukung kajian tersebut. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

al-Farra' menggunakan berbagai perangkat linguistik dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya analisis morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi. Melalui pendekatan linguistik ini, al-Farra' berupaya untuk mengungkapkan makna literal, gramatikal, dan kontekstual dari teks Al-Qur'an. Tafsir al-Farra' memberikan sumbangsih yang signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam perspektif linguistik.

Kata kunci: *Tafsir Linguistik, al-Farra', Tafsir Ma'ānil Qur'ān.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Wahyu Allah dengan kebenaran mutlak yang menjadi sumber ajaran Islam dan petunjuk kepada jalan yang benar. Al-Qur'an berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik secara pribadi maupun golongan. Dalam kedudukannya sebagai kitab suci dengan berbagai macam kekayaan dan khazanah yang dikandungnya, Al-Qur'an merupakan sumber motivasi, inspirasi, dan sumber dari segala sumber hukum¹.

Al-Qur'an juga kitab terakhir dengan menggunakan bahasa arab. Dapat diketahui bahwa bahasa arab memiliki uslub bahasa yang tinggi. Amin Al-Khuli mengatakan dalam salah satu karyanya bahwa ia menganggap Al-Qur'an sebagai kitab kesusastraan Arab terhebat yang pernah ia temukan. Hal ini luar biasa dari tingginya sastra Al-Qur'an, banyak para sahabat yang masuk Islam pada periode awal dikarenakan kekagumannya akan tinggi sastra Al-Qur'an. Dengan kandungan makna yang luas, serta pesan-pesan ilahi yang tidak kenal kering, menjadikan kajian mengenai bahasa Al-Qur'an tidak akan pernah padam. Umat Islam memiliki tuntutan untuk mendalami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan berisikan bahasa arab didalamnya, maka menguasai bahasa arab adalah salah satu diantara syarat yang harus dimiliki oleh para mufasir. Dari mulai kaidah-kaidah kebahasaan (*balaghah*) sampai gramatikal bahasa, para mufasir harus benar-benar menguasai ilmu tersebut. Meskipun penafsiran Al-Qur'an dapat menggunakan penelusuran riwayat dan hadis Nabi Saw., bahasa arab tetap menjadi komponen penting yang harus dikuasai dalam melakukan penafsiran.

¹ Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, Vol. 09, No. 02 (Agustus, 2019), 149.

Menafsirkan Al-Qur'an berarti mengungkapkan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Penafsiran Al-Qur'an yang sudah dimulai sejak zaman Nabi Saw. Tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan masa. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu metode pendekatan yang sangat signifikan adalah dengan menggunakan pendekatan Linguistik atau lebih dikenal dengan istilah *Lughawi*. *Tafsir Lughawi* sangat diperlukan dalam memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamsil, dan retorika, dan Al-Qur'an juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan Al-Qur'an².

Dari sekian tokoh mufasir yang dikenal sebagai ahli bahasa arab adalah Abu Zakariya Yahya Bin Ziyad al-Farra'. Beliau memiliki karya yang sangat monumental yaitu, *Ma'ānil Qur'ān*. Kitab tersebut dinilai oleh para ulama sebagai kitab tafsir pertama kali yang dikodifikasikan. Dalam bagian ini penulis mencoba melihat secara kritis tentang kitab tafsir *Ma'ānil Qur'ān* terkait dengan konstruksi logis pemikirannya, metodologinya dan karakteristik penafsirannya, termasuk bias-ideologi penafsiran dibalik pendekatan kebahasaan. Sebab ada teori yang mengatakan bahwa pendekatan linguistik terutama konsep *majaz* sering dijadikan "Mesin Kreatif" untuk melakukan *ta'wil* ideologis bagi kalangan Mu'tazilah. Ini menarik untuk dicermati, mengingat bahwa Al-Farra' disebut-sebut juga memiliki hubungan dekat (*al-'alaqah wataiqoh*) dengan para tokoh Mu'tazilah, seperti Tsamamah bin Asyras al-Numairi dan Khalifah al-Makmin sebagai penguasa Daulat Bani Abbasiyah yang mendukung madzhab Mu'tazilah.

B. Pembahasan

1. Tafsir Linguistik (*Al-Tafsir Al-Lughawi*)

² Khoirul Umami, "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan", *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 02, No. 01 (Februari 2022), 51.

a. Pengertian Tafsir Linguistik (*Al-Tafsīr Al-Lughawi*)

Tafsir *Lughawi* berasal dari dua kata yaitu Tafsir dan Lughawi. Tafsir sendiri berasal dari akar kata *fasara* yang memiliki arti sebuah penjelasan atau keterangan. Selanjutnya kata tersebut dikaitkan dengan *wazan fa'ala* yang memiliki arti memberi penjelasan atau memperlihatkan sesuatu. Demikian itulah, tafsir adalah cara untuk membuka dan memberikan Penjelasan mengenai kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an. Adapun kata *Lughawi* berasal dari kata *lagha* yang mempunyai arti kegemaran atau menjanjikan sesuatu. Manusia yang memiliki kegemaran dan menepati apa saja yang telah dipergunakan secara lisan atau tertulis³.

Pada pemaparan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa tafsir *Lughawi* adalah sebuah tafsir yang memaparkan mengenai makna yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui petunjuk atau kaidah kebahasaan, atau mudahnya tafsir *Lughawi* yaitu memberikan penjelasan mengenai Al-Qur'an dengan menggunakan sebuah penginterpretasian dari semiotik, sisi semantik, juga meliputi dari etimologis, morfologi, leksikal, gramatikal, dan yang terakhir yaitu retorika. Atau bisa dikatakan tafsir ini merupakan tafsir linguistik.

Secara terminologi Tafsir *Lughawi* (linguistik) adalah tafsir yang didominasi oleh aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an daripada aspek pesan pokok dari ayat tersebut⁴. Dalam bukunya membumikan Al-Qur'an, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *Lughawi* adalah metode penafsiran secara *Lughawi* yang mana *Lughawi* sendiri berarti pendekatan aspek kebahasaan yang termasuk di dalamnya adalah uslub dan kaidah Bahasa Arab.

Secara metodologi Tafsir *Lughawi* (linguistik) mempunyai tiga cara dalam menjelaskan makna ayat, yakni: Pertama, menjelaskan makna sebuah kosa kata tanpa menjelaskan argumentasinya dari mana arti itu diperoleh, kedua menjelaskan makna ayat disertai dengan argumen atau penjelasan dari mana arti itu diperoleh, dari karya syair jahili ataupun prosa yang ada, ketiga penafsirannya cenderung bersifat *tahlili* atau analitis, yang mana aspek Linguistik diuraikan secara rinci untuk

³ Muhammad Rijal Maulana, "Kajian Historisitas Tafsir Lughawi", *Jurnal Iman dan Spirituaitas*, Vol. 02, No. 02 (Juni 2022), 240.

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 114.

mendapatkan maksud sebuah ayat, meskipun akibatnya terkesan mengabaikan pesan utama yang terdapat pada sebuah ayat⁵.

Sebuah tafsir bisa dikatakan benar bercorak atau bermanhaj *Lughawi* (linguistik) apabila dalam tafsir tersebut lebih banyak didominasi oleh penjelasan kebahasaan, mulai dari makna semantik kata, asal-usul kata, kedudukan (*i'rab*) kata, uslub (stilistika), serta istilah-istilah teknis dalam kaidah kebahasaan seperti penyebutan Mazhab Bahasa yakni antara Mazhab Kuffah atau Basrah.

Seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Bahkan Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, syaraf, etimologi, balaghah, dan *qira'at*) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir. Abu hayyan mengatakan bahwa seorang mufasir harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Mengetahui ilmu lughah, baik yang menyangkut isim, fi'il, maupun huruf.
- (2) Mengetahui tata aturan bahasa Arab, baik ketika belum tersusun dalam suatu kalimat maupun setelah tersusun dalam bentuk kalimat.
- (3) Mengetahui adanya kata-kata atau kalimat baligh atau fashih (ditinjau dari ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*).
- (4) Mengetahui hal-hal yang ijmal, tabyin, umum, khusus, ithlaq, taqyid, dan mengetahui pula dilalah amar dan nahi.
- (5) Mengetahui perbedaan kata-kata dalam bahasa arab, baik ketika adanya penambahan huruf maupun pengurangan-nya, dan adanya perubahan harakat dan sebagainya.

Dengan demikian, berarti seseorang belum layak dan tidak pantas menafsirkan Al-Qur'an sebelum mengantongi ilmu-ilmu yang disebutkan diatas dan tidak akan mendapatkan hasil yang dalam karya tafsirnya, bahkan akan menyesatkan umat dalam memahami Al-Qur'an apabila tidak menguasai ilmu

⁵ Ibid., 115.

bahasa Arab. Al-Zahabi mengatakan bahwa tidak sepatutnya orang yang beriman kepada Allah mendiskusikan kitab Allah (Al-Qur'an) jika tidak pandai bahasa arab. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa seorang mufasir harus mendalami bahasa arab. Pengetahuan yang sempit tentang bahasa Arab tidak cukup dipakai sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an, karena kadang-kadang suatu kata itu memiliki makna ganda (*musytarak*), sehingga seorang mufasir yang demikian itu hanya mengetahui salah satu maknanya saja, sementara ada kemungkinan makna yang dikehendaki dalam Al-Qur'an adalah makna lain yang belum diketahuinya⁶.

b. Aspek-aspek Kajian *Tafsir Al-Lughawi*

Muhammad 'Ali al-Rida'I al-Isfahani dalam kitabnya *Durus fi al-Manāhij wa al-Ittijahād al-Tafsiriyah li Al-Qur'ān* membagi aspek-aspek kajian tafsir Al-Lughawi menjadi delapan yaitu:

- (1) Aspek Nahwu dan Sharaf dari lafadz-lafadz Al-Qur'an serta i'rabnya
- (2) Aspek *Balaghah* dan *fasahah* Al-Qur'an
- (3) Aspek *i'jaz* sastra dan *balaghah* Al-Qur'an
- (4) Menjelaskan kata-kata yang *gharib* dan *mushkil* dalam Al-Qur'an
- (5) Aspek akar-akar kata bahasa arab dan non Arab dalam Al-Qur'an
- (6) Aspek qira'at masing-masing ayat dan perbedaan maknanya
- (7) Syi'ir-syi'ir khususnya *al-jahili* untuk membantu dalam memaknai lafadz Al-Qur'an
- (8) Aspek *Wujuh wa al-naza'ir, majaz dan haqiqah*⁷.

c. Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Lughawi*

Sejak awal Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, maka sejak itulah para sahabat berusaha untuk menggali dan memahami kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw

⁶ Syafrijal, "Tafsir Lughawi", dalam *Al-Ta'lim Journal* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2013), 422.

⁷ Muhammad 'Ali al-Rida'I al-Isfahani, *Durus fii al-Manahij wa al-Ittijahat al-Tafsiriyah li Al-Qur'an* (Teheran: Markaz al-Mustafa, T.th), 287.

dengan tujuan untuk disampaikan kepada umatnya⁸. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 44:

يَنْفَكِرُونَ وَلَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ نَزَلَ مَا لِلنَّاسِ لِيُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا وَالزُّبُرَ بِالْبَيِّنَاتِ

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan *az-zikr* (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka memikirkan⁹.

Rasulullah hanya menafsirkan bagian-bagian Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabatnya, atau ayat-ayat yang langsung dipertanyakan oleh para sahabatnya. Menurut Musthafa al-Shawi, diantara cara penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan cara pendekatan bahasa, seperti mencari persamaan kata (sinonim) atau menjelaskannya melalui ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lainnya.

Setelah Rasulullah Saw. Wafat, maka yang menjadi penghafal, pelajar, serta mufasir Al-Qur'an adalah para sahabat. Salah satu sahabat yang sering sekali ditanyai oleh para sahabat lainnya seputar makna kalimat Al-Qur'an adalah Abdullah bin Abbas. Penafsiran yang dilakukan oleh ibn Abbas menjadi awal bagi penafsiran yang semakin mengangkat linguistik menjadi pendekatan penafsiran. Sebagai contoh dalam menafsirkan kata *al-rafath* dalam pembahasan *kinayah* dalam surat Al-Baqarah ayat 187. Dalam penafsiran tersebut ibn Abbas mengartikan kata *al-rafath* dengan kata *al-musbashaah* dengan arti hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang sudah menikah¹⁰.

Penafsiran Lughawi ini kemudian dilanjutkan pada masa tabi'in, seperti Qatadah, Ibnu Zaid, Mujahid, 'Atiyah al-'Ulfi, Muzahim, dan juga Hasan al-Basri. Misalnya dalam surat at-Takwir ayat 17, terdapat kata '*as'as* yang ditafsirkan dengan kata *adbara*' dan juga ada yang menafsirkan *aqbala*'. Qatada adalah salah

⁸ Widyanto Naufal Mahdy, "Tafsir Lughawi dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Iman dan Spirituaitas*, Vol. 03, No. 04 (Desember 2023), 703.

⁹ Al-Qur'an, 16: 44.

¹⁰ Muhammad Rijal Maulana, "Kajian Historisitas Tafsir Lughawi", *Jurnal Iman dan Spirituaitas*, Vol. 02, No. 02 (Juni 2022), 241.

satu murid dari Ibnu Abbas. Ia sukses menjadi generasi yang meneruskan pemahaman tafsir Ibnu Abbas kepada generasi-generasi setelahnya. Setelah generasi para tabi'in, penafsiran pendekatan *Lughawi* ini menghadapi babak baru yang dilanjutkan oleh para ulama setelahnya. Nuruddin dalam *kitab al-Manhāj al-Bayāni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* membaginya menjadi tiga periode, yaitu: *Marhalah al-Takwin* (pembentukan), *Marhalah al-Ta'si* (penguatan), dan *Marhalah al-Tajdid* (pembaharuan)¹¹.

Adapun menurut Hasan ali-Aridhi, terdapat perbedaan antara tafsir pada abad pertama, kedua, dan ketiga Hijrah (*mutaqaddimin*) dengan tafsir pada abad sesudahnya (*muta'akhirin*). Tafsir pada abad pertama, kedua, dan ketiga Hijrah hanya mengacu kepada inti dan kandungan Al-Qur'an serta penjelasan makna yang dikehendaki oleh ayat Al-Qur'an. Belum ada perhatian terhadap bahasa, yaitu dari segi i'rab dan nahwu, dan tidak ada pula kajian tentang kata, susunan-susunan kalimat, *majaz*, *i'jaz*, *ithnab*, *taqdim*, *ta'khir*, *wasl*, *qath'* serta nida dan istisna. Apa yang dilakukan oleh ulama tafsir pada abad ketiga yang kemudian mereka tuangkan dalam kitab-kitab karangan mereka, sekaligus mereka mengelompokkannya menjadi babi-babi dan bagiannya adalah karena melihat terjadinya perkembangan ilmiah tentang tafsir pada saat itu.

Kitab-kitab tafsir yang terkenal dengan predikat tafsir *Lughawi* antara lain adalah kitab *Anwar al-Tanzil, Wa Asrar al-Ta'wil* karya Imam Al-Baidhawi, *Al-Bahr al-Muhith fī Al-Tafsīr* karya Abu Hayyan al-Andalusy, *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu Su'ud, Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari dan kitab-kitab tafsir yang sejenisnya¹².

d. Contoh-contoh Tafsir *Al-Lughawi*

Terdapat banyak sekali kitab-kitab yang memakai corak penafsiran *Lughawi*. Masing-masing aspek kajian yang berbeda, karena latar belakang mufasir yang memiliki penguasaan ilmu yang berbeda. Pada pembahasan diatas, telah dibahas aspek-aspek yang sering digunakan dalam kajian tafsir *Lughawi*. Oleh

¹¹ Ibid.

¹² Syafrijal, "Tafsir Lughawi", dalam *Al-Ta'lim Journal* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2013), 423.

karena itu, berikut adalah beberapa contoh kitab yang menggunakan fokus kajian sebagai berikut:

- a. Fokus Kajian *Ma'āni Al-Qur'ān, Mufradat Al-Qur'an dan Ghara'ib Al-Qur'an*
 - 1) *Tafsir Ghārib al-Qur'ān*, karya Zaid bin 'Ali bin Husain
 - 2) *Tafsir Ma'āni Al-Qur'ān*, karya Yahya bin Ziyad al-Dailami/al-Farra'
 - 3) *Tafsir Mubhamat al-Qur'ān*, karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali
 - 4) *Tafsir Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, karya Al-Raghib al-Asfihani
 - 5) *Tafsir Wujuh al-Qur'ān*, karya Abu al-Fadl bin Ibrahim¹³.
- b. Fokus Kajian *al-Adabi* (sastra) yang mencakup *Balaghah* dan *Bayan*
 - 1) *Tafsir Majma' al-Bayān wa Jawāmi' al-Jami'*, karya Al-Tabarsi
 - 2) *Al-Kashshaf 'an Haqā'iqi Ghawamidi al-Tanzil*, karya Al-Zamakhshari
 - 3) *Imla'u mā Manna bihun al-Rahmān min Wujuh al-i'rāb wa al-Qurā'at fī Jamī'i al-Qur'ān*, karya Abu al-Baqā' Abdillah bin al-Husain
 - 4) *Al-Bahru al-Muhit*, karya Asiruddin Muhammad bin Yusuf
 - 5) *Al-Tahsil fi Mukhtasar al-Tafsil*, karya Abu al-'Abbas Ahmad al-Tamimi al-Andalusi¹⁴.
- e. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Lughawi* (Linguistik)

Mengingat Al-Qur'an adalah Wahyu dari Allah, maka penggunaan linguistik atau bahasa dalam pemahaman Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat. Solusi paling sederhana untuk mendalami makna tersurat dan tersirat dari Al-Qur'an adalah dengan mendalami ilmu bahasa arab seperti yang digunakan dalam budaya arab. Tanpa pemahaman bahasa arab, makna autentik Al-Qur'an tidak akan tersingkap. Tata bahasa prosa dari ayat tersebut dan makna tersembunyinya dapat

¹³ Ali Mahfudz, "Tafsir *Al-Lughawi*: Histori dan Penerapannya", *El-Furqonia*, Vol. 04, No. 02 (Agustus 2018), 192-193.

¹⁴ *Ibid.*, 193.

ditemukan dan mudah dipahami oleh seseorang yang cakap dan piawai dalam memahami sastra arab¹⁵.

Muhammad Abduh Mengkritik model penafsiran secara *Lughawi* (linguistik), hal ini dikarenakan menurut Muhammad Abduh tafsir *Lughawi* (linguistik) justru menjauhkan seorang mufasir dari tujuan utamanya, Yang mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia. Berarti, tafsir *Lughawi* (linguistik) yang tadinya bertujuan untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, malah menjadi sebuah tujuan penafsiran itu sendiri, karena terlalu sibuk dalam diskusi atau menjelaskan aspek bahasa yang bertele-tele¹⁶. Sedangkan Hasan Hanafi berpendapat bahwa pendekatan *Lughawi* (linguistik) dapat mengukuhkan signifikasi bahasa sebagai pengantar untuk memahami Wahyu, karena Wahyu atau Al-Qur'an adalah Kalam tertulis, bisa dibaca, didengar dan tersusun rapi dengan kata-kata yang mengandung makna yang harus dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar¹⁷.

Dari kedua pendapat tokoh diatas, dapat diketahui bahwa tafsir (linguistik) menjadi perdebatan di kalangan ulama ahli tafsir tentang boleh tidaknya sebuah bahasa dijadikan manhaj atau pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga dari rumusan atau pendapat para ulama tersebut, muncullah kelebihan dan kekurangan penafsiran dengan pendekatan *Lughawi* (linguistik).

Kelebihan Tafsir Linguistik adalah pertama, memberikan gambaran rinci tentang bahasa arab baik dari segi penyusunan kata, indikasi huruf dan lain sebagainya. Kedua, membatasi seorang mufasir untuk tidak terlalu condong pada subjektivitas penafsiran. Ketiga, mengukuhkan pendekatan bahasa sebagai pengantar memahami Al-Qur'an, karena memang Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang butuh dijelaskan mendetail untuk mengungkap makna yang terkandung didalamnya. Keempat, melestarikan bahasa arab dalam sejarah sebagai bahasa Al-Qur'an. Sedangkan kekurangan Tafsir *Lughawi* adalah pertama, Terlalu

¹⁵ Wahyuni Nuryatul Choirah, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 02 No. 01 (Januari-juni 2023), 33.

¹⁶ Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab *Ma'anil Qur'an*", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), 141.

¹⁷ Umiarti Karimah, "Dinamika Manhaj *Lughawi* (Linguistik) dalam Penafsiran", *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 05, No. 01 (Juni 2023), 100.

bertele-tele dalam sisi kebahasaan, hingga melupakan inti utama dari kandungan ayat. Kedua, mengabaikan aspek metodologi penafsiran lainnya, seperti asbabun Nuzul, nasikh-mansukh, aspek makiyah dan madaniah serta aspek realitas sosial¹⁸.

2. Kitab Tafsir *Ma'anil Al-Qur'an* Karya Al-Farra'

1. Biografi al-Farra'

Nama lengkap Al-Farra' adalah Abu Zakariya Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzur bin Marwan Al-Aslami Al-Dailami Al-Kufi. Beliau dilahirkan di kota Kuffah tahun 144 H dan wafat pada tahun 207 H. Beliau disebut sebagai *a'lam al-kuffiyyin al-kasa'i* (orang kuffah yang paling alim sesudah al-Kisa'i). Ayah dari al-Farra' adalah Ziyad bin Aqta' seorang ulama yang sangat cinta kepada Rasulullah Saw. Gelar al-Farra' yang disandangnya, merupakan bukti atas kemampuan yang dikuasainya, terutama dalam dunia sistematika berbicara dan tulisan. Dari penelusuran lain, al-Farra' merupakan gelar kehormatan yang disematkan kepada beliau dalam memecahkan permasalahan, dan mengalahkan lawan pada suatu permasalahan dalam perdebatan. Jika ditinjau dari penyematan lawan al-Dailami, maka kata tersebut tidak lain menunjukkan sebuah daerah yang terdapat di Persia¹⁹.

Sejak kecil, al-Farra' sudah memperlihatkan minat terhadap ilmu dan ketekunannya dalam belajar serta rajin menghadiri majelis pengajian ulama, baik yang ada di Kuffah, Basrah dan Baghdad. Beliau aktif mengikuti halaqah para pakar hadis, ahli qira'at, ulama fiqih, perawi puisi Arab, Akhbar al-'arrab dan ayyan al-'arrab, yang menjadikannya berilmu sangat luas tentang ilmu-ilmu bahasa arab, keislaman, dan ilmu lain yang masuk ke negara arab. Karenanya al-Farra' dapat menuntut ilmu dari sekian banyak guru yang berkaliber tinggi, beberapa guru beliau yang masih dapat dilacak, diantaranya: Sufyan ibn Uyainah, Abu Bakr ibn Mayyas, Qais ibn Raba', Mandala ibn 'Ali, bahkan sekalas pujangga besar spesialis bahasa yaitu al-Kisa'i.

Selama di Basrah, al-Farra' menunjukkan perhatian yang cukup besar untuk menguasai ilmu-ilmu bahasa arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, qira'at dan tafsirnya.

¹⁸ Ibid., 101.

¹⁹ Moch. Kalam Mollah, "Pendidikan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an Model al-Farra'," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, No. 1 (Juni 2017), 168.

Sekembalinya dari Basrah, beliau melanjutkan lagi pendidikannya ke Baghdad dan berguru kepada al-Kisa'I, kepadanya ia belajar tentang ilmu nahwu, sedangkan ilmu fiqh dan hadis ia pelajari dari Sufyan bin Uyainah, dan ilmu qira'at ia belajar dari Kisa'I dan Muhammad bin Hafsh. Namun dari serangkaian ilmu yang dikuasai, ilmu nahwu lah yang lebih dominan ia tekuni. Perannya dalam dunia pendidikan tergambar dalam kepiawaian dalam ilmu kebahasaan. Kemampuan ini telah memberikan andil besar dalam perkembangan bahasa arab hingga saat ini. Hal ini diakui oleh Tha'lab, ia memvisualisasikan keadaan bahasa arab pada saat itu, yang berada dalam kondisi yang menurutnya kritis. Ini disebabkan oleh penggunaan istilah-istilah yang dibuat-buat sendiri oleh para sarjana, untuk kemudian mereka klaim hal-hal tersebut sebagai istilah baku dalam bahasa arab.

Adapun terkait perbedaan Para pakar terkait hal penentuan kapan al-Farra' wafat. Meskipun mayoritas menilai al-Farra' wafat di usia 63 tahun dalam perjalanan ke Mekkah pada tahun 207 H, namun pakar sejarah lain semisal Ansab al-Sam'ani menilai bahwa al-Farra' dewasa meninggal pada tahun 209 H²⁰. Terlepas dari perbedaan tersebut, selama perjalanan hidupnya, al-Farra' tercatat telah menulis sekitar 17 buku yang lahir dari penanya. Diantara karyanya adalah Tafsir *Ma'any Al-Qur'an*, *Alat al-Kitab*, *al-Ayyamu wa al-Layali*, *al-Baha'*, *al-Jam'u wa Tanbih fi Al-Qur'an*, dan *al-Hudud*, serta beberapa karya lain yang berisi tentang kaidah bahasa Arab, Huruf *al-Mu'jam*, *al-Fakhir fi al-Amthal*, *fi'il wa Af'al*, *al-Lughat*, dan banyak lainnya.

2. Pengertian *Ma'āni Al-Qur'ān*

Kata (معاني) adalah bentuk jamak dari kata (معنى). Secara bahasa kata tersebut artinya adalah maksud, arti, atau makna. Adapun cara istilah, menurut In'am Fawwal Akkawi adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kita menyusun kalimat bahasa arab yang sesuai dengan maksud, yang didalamnya terdapat makna yang kita inginkan dalam segala keadaan (tempat). Sedangkan menurut Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi adalah:

²⁰ Ibid., 169.

لَهُ سِيَاقُ الَّذِي الْعَرَضِ وَفَقَّ يَكُونُ حَتَّى الْحَالِ مُقْتَضَى الْكَلِمِ مُطَابَقَةً كَيْفِيَّةً بِهَا يُعْرَفُ قَوَاعِدُ

“Kaidah-kaidah dengannya dapat diketahui tata cara agar perkataan sesuai dengan tuntutan keadaan, sehingga sesuai dengan tujuan perkataan itu dibuat.”

Peletak dasar pertama ilmu ma’ani adalah Al-Imam Abdul Qahir Al-Jurjani dalam kitabnya *Dalail al-I’jaz* dan *Asrar Balaghah*. Kemudian diteruskan oleh Jarullah Al-Zamakhshari dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf*, *As-Sakaki* dalam *Miftah Al-Ulum* dan lainnya²¹.

Al-Qur’an menu bahasa berarti bacaan. Al-Qur’an atau qur’anan merupakan Masdar dari *qara’a-yaqra’u* yang mempunyai arti membaca, mengumpulkan dan menelaah. Al-Qur’an merupakan sinonim dari *Qira’atan* yang merupakan sama-sama Masdar dari *qara’a-yaqra’u* mempunyai arti bacaan atau cara membacanya. Kata Al-Qur’an merupakan masdar yang mempunyai *wazan fu’lan* seperti *Gufron* dan *syukron*. Dalam konteks ini Al-Qur’an juga bisa diartikan dengan maqru’ yang merupakan wazan dari ism maf’ul sehingga dapat diartikan yang dibaca.

Ali al-Sabuni dalam *al-Tibyān fī Ulum al-Qur’ān* memberikan definisi bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, melalui malaikat Jibril As, ditulis dalam berbagai Mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir, dinilai ibadah dalam membacanya, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan al-Nas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *Ma’āni Al-Qur’ān* adalah ilmu yang membahas tentang makna-makna tentang al-Qur’an²².

3. Sistematika Penulisan dan Metodologi Penafsiran Kitab *Ma’āni Al-Qur’ān*

Sistematika penulisan kitab *Ma’āni Al-Qur’ān* adalah *tartib mushafi*. Tetapi al-Farra’ tidak menafsirkan seluruh ayat. Ia hanya menjelaskan ayat-ayat tertentu

²¹ M. Iqbal Abdul, *Ilmu Ma’ani: Antara Teori dan Praktik Mendekatkan Balaghah dalam Kehidupan Aktivitas Berbahasa Sehari-hari* (Margomulyo: Mahza Pustaka, 2021), 1.

²² Ridhoul Wahidi, *Ma’ani Al-Qur’an: Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur’an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2.

yang dianggap *musykil* karena memang dalam muqaddimah kitabnya dijelaskan bahwa kitab tafsirnya hanya akan menguraikan problem *I'rab* dalam Al-Qur'an²³. Contohnya penulisan akan memaparkan pada pembahasan tentang corak tafsirnya. Adapun kitab *Ma'āni Al-Qur'ān* terdiri dari 3 jilid, yaitu:

- a. Jilid pertama berisi surah Al-fatihah sampai surah Yunus,
- b. Jilid kedua berisi surah Hud sampai surah az-Zumar, dan
- c. Jilid ketiga berisi surah al-Mu'min sampai surah An-Nas.

Jika dilihat dari aspek metode yang digunakan al-Farra', yakni metode *tahlili* (analisis), suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai urutan bacaan dalam Al-Qur'an mushaf Utsmani²⁴. Metode *tahlili* memang merupakan metode konvensional yang banyak dipakai oleh para mufasir klasik. Sedangkan pendekatan yang dipakai jelas pendekatan linguistik, terutama pada aspek sintaksis (Nahwu). Hal ini karena beliau memang dikenal sebagai pakar Nahwu Kufah setelah Imam al-Kisa'i²⁵.

4. Contoh Penafsiran al-Farra'

Berikut contoh penafsiran al-Farra' dalam kitabnya *Ma'ānil Qur'ān* pada QS. Al-Fatihah: 2

قوله تعالى: الْحَمْدُ لِلَّهِ... (٢)

اجتمع القراء على رفع «الْحَمْدُ». وأما أهل البدو فمنهم من يقول: «الْحَمْدُ لِلَّهِ

ومنهم من يقول: «الْحَمْدُ لِلَّهِ». ومنهم من يقول: «الْحَمْدُ لِلَّهِ» فيرفع الدال والسلام

²³ Umiarti Karimah, "Dinamika *Manhaj Lughawi* (Linguistik) dalam Penafsiran", *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 05, No. 01 (Juni 2023), 104.

²⁴ Rahmat Nurdin, "Penggunaan *Qira'at* dalam Tafsir *Ma'āni Al-Qur'an* Karya al-Farra'", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 03, No. 02 (November 2017), 152.

²⁵ Ahmad Torik, "Kitab Tafsir Klasik: Kitab Tafsir *Ma'ānil Qur'an* (al-Farra')" (Makalah-Universitas Sultan Thaha, Jambi, 2023), 6.

فأما من نصب فإنه يقول: «الْحَمْدُ» ليس باسم إنما هو مصدر يجوز لقائلة أن يقول: أحمد

اللَّهُ، فإذا

ثلج مكان المصدر (فعل أو يفعل) «١» جهاز فيه النصب من ذلك قول الله: «فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ» «٢» يصلح مكانها في مثله من الكلام أن يقول: فاضربوا الرقاب. ومن ذلك قوله: «مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعِنَا عِنْدَهُ» «٣» يصلح أن تقول في مثله من الكلام نعوذ بالله. ومنه قول العرب: سَقِيًّا لَكَ، ورعيًّا لك يجوز مكانه: سقاك الله، ورعاك الله. وأما من خفض الدال من «الْحَمْدُ» فإنه قال: هذه كلمة «٤» كثرت على ألسن العرب حتى صارت كالاسم الواحد فثقل عليهم أن يجتمع في اسم واحد من كلامهم ضَمَّةٌ بعدها كسرة، أو كسرة بعدها ضمة ووجدوا الكسرتين قد تجتمعان في الاسم الواحد مثل إِبِلٍ فكسروا الدال ليكون على المثال من

Analisis penafsiran:

Al-Farra' menafsirkan QS. Al-Fatihah ayat 2 dengan runtutan:

- (1) Mengemukakan aspek perbedaan *qira'at* pada lafaz *alhamdu* tanpa dijelaskan nama Imam Qiraatnya
- (2) Menguraikan asal usul dan bentuk kata dari lafaz *alhamdu*, menurut al-Farra' *alhamdu* bukanlah bentuk ism melainkan Masdar, jadi lafaz *alhamdu* boleh dibaca nasab (fathah)
- (3) Mengemukakan *i'rab* pada lafaz *alhamdu* baik ketika dibaca nasab (fathah) maupun ketika dibaca jer (kasrah)

Dari penafsiran tersebut menggambarkan bahwa manhaj penafsiran al-Farra' dalam kitab tafsirnya *Ma'ānil Qur'ān* adalah manhaj *Lughawi* atau linguistik²⁶.

Kesimpulan

²⁶ Umiarti Karimah, "Dinamika Manhaj *Lughawi* (Linguistik) dalam Penafsiran", *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 05, No. 01 (Juni 2023), 105.

Tafsir *Lughawi* merupakan salah satu pendekatan penafsiran dengan menonjolkan sisi kebahasaan. Beberapa aspek yang berada pada lingkup ini, yaitu *balaghah*, *majaz*, *bayan* dan aspek-aspek lainnya. Dalam sejarahnya, kemunculan tafsir *lughawi* berawal pada masa Rasulullah hidup. Selanjutnya, penafsiran *Lughawi* dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Perkembangannya pun berlanjut pada generasi setelahnya yang ditandai dengan tiga periode, yaitu: pembentukan, penguatan, dan pembaharuan.

Kitab *Ma'āni Al-Qur'ān* karya al-Farra' memang merupakan Kitab Tafsir linguistik yang banyak memperhatikan persoalan bahasa arab, mulai dari semantik, sintaksis, fonologi, maupun stilistika al-Qur'an. Secara metodologi al-Farra' menggunakan metode tahlili, menguraikan secara analisis tentang persoalan kebahasaan, sesuai dengan urutan ayat secara tartib *mushafi*. Sumber-sumber penafsirannya antara lain berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis dan varian *qir'at*. Pendekatan linguistik yang kaya dan inovatif ini menjadikan karya tafsir al-Farra' sebagai salah satu kontribusi penting dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir berbasis analisis kebahasaan

Daftar Pustaka

- Abdul, M. Iqbal. *Ilmu Ma'ani: Antara Teori dan Praktik Mendekatkan Balaghah dalam Kehidupan Aktivitas Berbahasa Sehari-hari* (Margomulyo: Mahza Pustaka, 2021).
- Choiroh, Wahyuni Nuryatul. "Tafsir Linguistik Bintu Syathi." *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 02 No. 01 (Januari-juni 2023), 33.
- Isfahani, Muhammad 'Ali al-Rida'i, al-. *Durus fii al-Manahij wa al-Ittijahat al-Tafsiriyah li Al-Qur'an* (Teheran: Markaz al-Mustafa, T.th).
- Karimah, Umiarti. "Dinamika Manhaj Lughawi (Linguistik) dalam Penafsiran." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 05, No. 01 (Juni 2023), 105.
- Mahdy, Widyanto Naufal. "Tafsir Lughawi dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Iman dan Spirituaitas*, Vol. 03, No. 04 (Desember 2023), 703.
- Mahfudz, Ali. "Tafsir Al-Lughawi: Histori dan Penerapannya." *El-Furqonia*, Vol. 04, No. 02 (Agustus 2018), 192-193.
- Maulana, Muhammad Rijal. "Kajian Historisitas Tafsir Lughawi." *Jurnal Iman dan Spirituaitas*, Vol. 02, No. 02 (Juni 2022), 241.

- Mollah, Moch. Kalam. "Pendidikan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an Model al-Farra'." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, No. 1 (Juni 2017), 168.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).
- Nurdin, Rahmat. "Penggunaan Qira'at dalam Tafsir Ma'ani Al-Qur'an Karya al-Farra'." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 03, No. 02 (November 2017), 152.
- Rozi, Fahrur. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, Vol. 09, No. 02 (Agustus, 2019), 149.
- Safa, Najmuddin H. Abd. "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab Ma'anil Qur'an." *Jurnal Bahasa dan Seni* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), 141.
- Syafrijal, "Tafsir Lughawi." *Al-Ta'lim Journal* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2013), 422.
- Torik, Ahmad. "Kitab Tafsir Klasik: Kitab Tafsir Ma'anil Qur'an (al-Farra')" (Makalah-Universitas Sultan Thaha, Jambi, 2023), 6.
- Umami, Khoirul. "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan." *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 02, No. 01 (Februari 2022), 51.
- Wahidi, Ridhoul. *Ma'anil Qur'an: Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur'an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).